

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rendahnya tingkat kesehatan anak-anak di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia, terbukti bahwa tahun 2003 terdapat sekitar 6,7 juta balita (27,3%) menderita kekurangan gizi dan 1.5 juta diantaranya menderita gizi buruk. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan gangguan gizi yang diderita oleh bayi dan balita di Indonesia yang akhirnya dapat mempengaruhi kualitas remaja, calon ibu, calon bapak dimasa mendatang. Hal tersebut dapat menjadi masalah serius pada tahun 2015-2020 yaitu semakin terpuruknya kualitas SDM bila tidak diberikan perhatian khusus (DepKes, 2004).

Mengatasi rendahnya tingkat kesehatan anak-anak di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan seperti dalam GBHN 1994-2004 dan Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) mengamanatkan bahwa pembangunan diarahkan pada meningkatnya sumber daya manusia, antara lain dengan mengusahakan perbaikan gizi dimulai sejak bayi dalam kandungan, disertai pemberian ASI eksklusif terhadap bayi sejak usia 0 – 6 bulan (WHO 1999). WHO juga menghimbau para ibu diseluruh dunia agar menyempurnakan pemberian ASI sampai anak usia 2 tahun.

Air Susu Ibu merupakan makanan bergizi yang paling alamiah bagi bayi, sesuai dengan kebutuhan gizi bayi dan mempunyai nilai proteksi yang tidak bisa dihasilkan oleh pabrik susu manapun. Air Susu Ibu adalah makanan

pilihan utama bagi bayi. Selain itu menyusui memiliki banyak keuntungan: nutrisi, imunologi, ekonomi dan psikologis (Bobak, 2004).

Air Susu Ibu merupakan susu alami yang paling baik dari susu buatan manapun karena ASI banyak mengandung antibodi, segar, murah, tersedia setiap waktu. Pemberian ASI dapat menjalin hubungan cinta kasih antara bayi dengan ibunya. Banyak hal lain yang menjadi manfaat menyusui bagi ibu yaitu dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan mempercepat pemulihan kesehatan ibu, mengurangi resiko kanker payudara, menunda kehamilan (Roesli, 2001).

Manfaat pemberian ASI eksklusif pada perekonomian keluarga adalah mengurangi biaya pengeluaran untuk pembelian susu. Bagi negara pemberian ASI dapat menghemat devisa negara, menjamin tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, dan mengurangi pencemaran lingkungan dari botol plastik yang digunakan jika tidak memberikan ASI eksklusif (Roesli, 2001).

Banyaknya manfaat dari pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, baik bagi bayi itu sendiri maupun bagi ibu menjadikan ASI eksklusif sangat perlu dilakukan pada setiap ibu kepada bayinya. Namun dalam kenyataan yang ada saat ini, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan tidak semudah yang dibayangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari masalah pemberian ASI secara eksklusif di Indonesia saat ini masih sangat memprihatinkan, masyarakat masih cenderung memberikan susu formula pada bayi yang berumur masih sangat muda. Meskipun manfaat ASI telah diketahui

oleh masyarakat luas namun pemberian ASI eksklusif oleh ibu di Indonesia masih sangat kurang (Roesli, 2000).

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2006-2007 didapatkan hasil bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi dibawah dua bulan hanya 67%. Persentasi ini menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi, yaitu 54% pada bayi usia 2-3 bulan dan 19% pada bayi usia 7-9 bulan. Berdasarkan hasil SDKI tahun 2007 menunjukkan penurunan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hingga 7,2%, hal tersebut dibarengi juga dengan meningkatnya pemberian susu formula dari data pada tahun 2002 sebesar 16,7% menjadi 27,9% pada tahun 2007. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya persentase pemberian ASI eksklusif di Indonesia yaitu dibawah target nasional yang sebesar 80%. UNICEF menyatakan bahwa Indonesia masih jauh dari taget dunia yaitu 38%.

Persentasi tersebut membuktikan bahwa sulitnya mewujudkan pemberian ASI eksklusif. Banyak kendala yang timbul dalam upaya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Masalah yang sering timbul pada ibu yang sedang menyusui antara lain puting yang masuk kedalam (inverted atau flat nipple), pembengkakan payudara, puting yang lecet, saluran yang tersumbat, infeksi pada ibu, produksi ASI yang kurang lancar (Bobak, 2004)

Terdapat beberapa faktor yang dapat menurunkan produksi ASI menurut Soetijingsih (1997), yaitu: penggunaan botol susu, penggunaan empongan, pemberian makanan tambahan dini, bayi yang tidur sepanjang hari,

jadwal makanan yang ketat, kelelahan dan kecemasan pada ibu, ibu yang mengkonsumsi obat-obatan dan merokok, ibu yang sedikit minum dan makan pada waktu menyusui.

Selain berbagai faktor diatas, keberhasilan dalam ASI eksklusif juga dipengaruhi oleh waktu yang diberikan oleh ibu kepada bayinya untuk menyusui, karena tanpa adanya isapan mulut bayi, susu yang keluar tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam pemenuhan ASI eksklusif. Hal itulah yang sering dialami oleh ibu bekerja.

Sejalannya dengan arus modernisasi saat ini di mana partisipasi angkatan kerja wanita, baik di sektor formal maupun informal cenderung meningkat, hal tersebut yang menjadikan salah satu kendala bagi ibu-ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Turut sertanya ibu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, khususnya ibu yang masih menyusui menyebabkan bayinya tidak dapat disusui dengan baik dan teratur. Hal yang membuat ibu memberhentikan pemberian ASI eksklusif adalah singkatnya masa cuti hamil/melahirkan yang mengharuskan ibu kembali bekerja sehingga mengganggu upaya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Bagi ibu yang sering keluar rumah baik dikarenakan bekerja ataupun karena kegiatan sosial menjadikan ibu lebih sering memberikan susu formula dibandingkan memberikan ASI. Oleh karena itu salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana ibu yangbekerja dapat tetap memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif sampai 6 bulan (Mulyaningsih, 2010).

Secara kenyataanya dalam memberikan ASI eksklusif tidaklah mudah. Hal tersebut terutama dialami oleh ibu-ibu bekerja, maka untuk mempertahankan agar produksi ASI tetap terjaga diperlukan berbagai upaya yang harus dilakukan oleh sang ibu. Seperti yang telah di ungkapkan oleh Indivara (2009) ada berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh ibu untuk mempertahankan produksi ASI, seperti: meminum jus buah, memperbanyak konsumsi sayur dan buah, mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi dan kalsium, perbanyak minum air putih, relaks dan percaya diri bahwa ASI mencukupi kebutuhan bayi, olahraga secara rutin, dan istirahat yang cukup.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa terdapat banyak cara yang harus dilakukan oleh ibu untuk mempertahankan produksi ASI. Ditemukan masalah dalam keadaan tersebut, apakah ibu-ibu mengerti cara mempertahankan produksi ASI. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja mengenai cara mempertahankan produksi ASI terhadap pemenuhan ASI eksklusif di Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu : apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu bekerja tentang cara mempertahankan produksi ASI terhadap pemenuhan ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Kota Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja mengenai cara mempertahankan produksi ASI terhadap pemenuhan ASI eksklusif.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu bekerja mengenai cara mempertahankan produksi ASI.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pemenuhan ASI eksklusif pada bayi.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan cara mempertahankan produksi ASI terhadap pemenuhan ASI eksklusif.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang berbagai faktor yang harus diketahui ibu dalam mempertahankan produksi ASI.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk pengembangan ilmu sebagai naskah publikasi terhadap penelitian selanjutnya.

3. Hasil penelitian yang didapat dijadikan sebagai dasar ilmu yang dapat di aplikasikan oleh peneliti dalam praktek keperawatan kelak terutama pada keperawatan maternitas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Materi

Lingkup materi penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu bekerja mengenai cara mempertahankan produksi ASI terhadap pemenuhan ASI eksklusif.

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta.

3. Waktu

Penelitian ini dilakukan dalam periode Juni 2011.

4. Responden

Penelitian ini dilakukan pada Ibu bekerja yang memiliki bayi dengan usia 6-12 bulan di Kota Yogyakarta.

F. Penelitian Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahayuningsih, 2005 dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Pemberian Kolostrum Dan ASI Eksklusif Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi berusia 4-6 bulan di Kelurahan Purwoyoso. Sampelnya sebanyak 32 ibu yang

memenuhi kriteria tertentu, diambil secara *Purposive Sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner, untuk wawancara secara langsung dengan responden. Hasilnya adalah bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian kolostrum, dengan *P value* sebesar 13,014 dan nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,538 (berada pada rentang 0,40-0,59). Juga ada hubungan yang cukup kuat antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif, dengan *P value* sebesar 10,473 dan nilai *Contingency Coefficient* sebesar 0,497 (berada pada rentang 0,40-0,59). Ini membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian kolostrum dan ASI eksklusif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada variabelnya, pada penelitian sebelumnya variabel bebasnya adalah tingkat pengetahuan ibu tentang ASI sedangkan yang akan diteliti adalah tingkat pengetahuan ibu tentang cara mempertahankan produksi ASI. Perbedaan lainnya terletak pada responden yang memakai ibu bekerja yang memiliki bayi usia 4-6 bulan di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan sedangkan yang akan diteliti memakai responden ibu bekerja yang memiliki bayi berusia 6-12 bulan di Kota Yogyakarta.